

Evaluasi Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah Dasar Plus Rahmat Kediri Perspektif Logic Model

Iskandar Tsani

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
iskandartsani64@iainkediri.ac.id

Sufirmansyah

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
Imansyah28@iainkediri.ac.id

Abstract. *This article aims to evaluate the learning of Islamic values at SD Plus Rahmat Kediri from a logic model perspective. This article is based on mixed method field research. The qualitative approach is maximized to collect data from a number of key informants through interviews, observation, and documentation. While the descriptive-quantitative approach is utilized to see how much outcome is produced. Then, the data is analyzed interactively through the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. This article concludes that the input of learning Islamic values at SD Plus Rahmat Kediri structurally involves the Korbid (Field Coordinator) of the School, especially the Faith and Taqwa Field, the Facilities and Infrastructure Field, the Grade Level Coordinator, Classroom Teachers and Homeroom Teachers, the Ummi Learning Session Coordinator, and the ustadz/ustadzah from the Ummi Foundation. Culturally, the school climate at SD Plus Rahmat Kediri is very good, as manifested in the academic field, community aspect, security aspect, and institutional environment. The morning muroja'ah activity has an impact on the emergence of the Islamic values of ta'addub, qudwah, and i'tidal. BTQ tutoring in the Ummi method produces the Islamic values of tathawwur wa ibtikar, qudwah, and i'tidal. The dhuha and dhuhur prayer congregation activities bring out the Islamic values of ta'addub, qudwah, and shura. The activities of clean friday and blessed friday bring out the Islamic values of musawah, ta'addub, tathawwur wa ibtikar, and tasamuh.*

Keywords: *Logic model; learning; Islamic values.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan mengevaluasi pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Plus Rahmat Kediri dengan perspektif logic model. Artikel ini didasarkan pada riset lapangan dengan mix method. Pendekatan kualitatif dimaksimalkan untuk menghimpun data dari sejumlah informan kunci melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan deskriptif-kuantitatif dimanfaatkan untuk melihat seberapa besar outcome yang dihasilkan. Kemudian, data dianalisis secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Artikel ini berkesimpulan bahwa input pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Plus Rahmat Kediri secara struktural melibatkan Korbid (Koordinator Bidang) Sekolah, khususnya Bidang Iman dan Taqwa, Bidang Sarana dan Prasarana, Koordinator Jenjang Kelas, Guru Kelas dan Wali Kelas, Koordinator Sesi Pembelajaran Ummi, serta para ustadz/ustadzah dari Ummi Foundation. Secara kultural, iklim sekolah di SD Plus Rahmat Kediri terbilang sangat baik, sebagaimana yang terwujud pada bidang akademik, segi komunitas, aspek keamanan, dan lingkungan kelembagaannya. Kegiatan muroja'ah pagi berdampak pada munculnya nilai keislaman ta'addub, qudwah, dan i'tidal. Bimbingan BTQ metode Ummi menghasilkan nilai keislaman tathawwur wa ibtikar, qudwah, dan i'tidal. Kegiatan jama'ah shalat dhuha dan dhuhur memunculkan nilai keislaman ta'addub, qudwah, dan syura. Kegiatan jum'at bersih dan jum'at berkah memunculkan nilai keislaman musawah, ta'addub, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh.

Kata Kunci: Logic model; pembelajaran; nilai keislaman.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan basis penanaman, pembentukan, sekaligus pembelajaran nilai-nilai keislaman bagi peserta didik. Idealnya, usia anak sekolah dasar merupakan waktu yang tepat untuk mulai memperkenalkan peserta didik mengenai nilai-nilai keislaman. Pada fase ini, setidaknya peserta didik harus sudah memiliki sejumlah profil Islami sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka.¹ Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka penanaman nilai keislaman pada anak di jenjang dasar yaitu dengan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku sehari-hari, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar. Selain itu anak juga dapat dibiasakan untuk senantiasa menaati segala aturan yang ada. Dengan demikian karakter pada anak akan dapat terbangun dengan sendirinya.²

Proses pembelajaran yang mengacu pada kurikulum tentu masih menjadi pilihan utama bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik. Kurikulum SD Negeri barangkali belum banyak mengakomodir nilai-nilai keislaman secara eksplisit. Namun demikian, beberapa SD Islam Terpadu telah mencoba menerapkan kurikulum integratif dengan mengkolaborasikan antara kurikulum nasional dan muatan-muatan keislaman yang lebih kuat.³ Ada pula upaya lain, misalnya seperti yang dilakukan oleh SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang. Disana terdapat program pembelajaran *outdoor* yang difasilitasi sedemikian rupa sehingga peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai keislaman dengan cara yang lebih konkret.⁴

Dalam perkembangannya, saat ini jenjang pendidikan dasar di Indonesia mengalami dinamika yang luar biasa. SD Negeri yang dulunya memiliki tradisi menolak sejumlah besar calon peserta didik baru, kini harus berkompetisi habis-habisan dengan SD Swasta yang menawarkan berbagai program pendidikan

¹ Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (11 Agustus 2014): 50–58, <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i1.863>.

² Anggita Yuli Permatasari dan Sukartono Sukartono, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Keislaman Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (22 Mei 2022): 6405–11, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3273>.

³ Fajri Ismail, "Pelaksanaan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (29 Juni 2018): 14–33, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v8i1.1049>; Anim Purwanto, "Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 335–42, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1928>.

⁴ Fanny Rizki Fadilah, Idi Warsah, dan Deri Wanto, "Implementasi Outdoor Learning: Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (29 Juli 2020): 38–55, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1253>.

keislaman. Sebut saja SD Islam Terpadu, SD Plus, hingga SD yang mengusung *branding* Islamic Full Day School, seluruhnya menawarkan keunggulan masing-masing dalam hal pembelajaran nilai-nilai keislaman.

Sebagai lembaga yang mengusung identitas *Islamic Full Day School*, tentu SD Plus Rahmat Kediri menyediakan sejumlah kegiatan yang bernuansa Islami. Sejumlah program yang sarat akan nilai keislaman yang telah dilakukan antara lain *muroja'ah* pagi, *ngaji* ummi, jamaah shalat dhuha, jamaah shalat dhuhur, *imla'*, hingga jum'at berkah (S. Wahyuni, komunikasi pribadi, 1 September 2022). Selain itu, ektrakurikuler kaligrafi dan qira'ah turut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua peserta didik.

Secara teknis, ada pula petugas Askar yang dibentuk dari sejumlah peserta didik terpilih untuk menertibkan jama'ah shalat dhuha dan shalat dhuhur. Ini sekaligus menjadi sebuah kekhasan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain (M. Mustofa, komunikasi pribadi, 2 September 2022). Beberapa aspek itulah yang menjadikan SD Plus Rahmat Kediri memiliki daya tawar tinggi dibandingkan dengan sekolah lain di jenjang dasar. Ini terlihat jelas dari jumlah rata-rata peserta didik yang diterima setiap tahunnya yang mencapai sekitar 800 orang (N. Qolbiyatin, komunikasi pribadi, 2 September 2022).

Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik menelaah pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Plus Rahmat Kediri. Peneliti menggunakan evaluasi perspektif logic model yang digagas oleh Taylor-Powell, Jones, dan Henert dari Universitas Wisconsin, Madison, Amerika. Logic model dipilih karena telah memenuhi tiga aspek evaluasi secara komprehensif, yaitu meliputi *input*, *output*, dan *outcome*.⁵ Dengan perspektif ini diharapkan nantinya dapat didapatkan gambaran pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Plus Rahmat Kediri, sampai kepada hasil atau dampak yang dicapai.

Untuk memastikan kebaruan artikel ini, peneliti melacak sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rafsanjani dan Razaq tentang Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. Penelitian ini berkesimpulan bahwa nilai-nilai keislaman di *locus* tersebut diinternalisasikan melalui program pembiasaan intelektualitas, spiritualitas dan humanitas yang berbasis kurikulum nasional dan bersinergi secara interkoneksi dengan kurikulum kemuhammadiyah sebagai kekhasan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara. Wujud keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman terlihat dari

⁵ Ellen Taylor-Powell, Larry Jones, dan Ellen Henert, *Enhancing Program Performance with Logic Models* (Madison: University of Wisconsin-Extension, 2003), 17, <https://fyi.extension.wisc.edu/programdevelopment/files/2016/03/lmcourseall.pdf>.

pembiasaan kesalehan yang membentuk peserta didik menjadi pelajar yang berkemajuan.⁶

Kedua, penelitian Fajri Ismail bertajuk Pelaksanaan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang. Sistem kurikulum JSIT yang diterapkan di SDIT AL-Furqon merupakan integrasi antara kurikulum Nasional, kurikulum Sekolah Islam Terpadu Indonesia, dan kurikulum Al-Furqon. Kurikulum tersebut mengedepankan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya. Pengembangan kurikulum di SDIT Al-Furqon diarahkan pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai yang tercermin dalam disiplin, berkaitan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, pengorganisasian pengalaman belajar yang menggambarkan aktivitas peserta didik berinteraksi, dan berkaitan dengan evaluasi, pembelajaran dengan menggunakan prosedur dan standar yang benar.⁷

Ketiga, penelitian Fadillah bersama timnya tentang Implementasi *Outdoor Learning*: Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang. Pembelajaran di luar kelas lebih banyak melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam menelaah materi dengan media alam sekitarnya. Melalui model pembelajaran tersebut peserta didik dapat langsung melihat dengan nyata, sehingga materi yang disampaikan dapat langsung dipraktikkan oleh peserta didik. Ini diklaim menjadi salah satu cara ampuh dalam menanamkan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik.⁸

Keempat, penelitian dari Purwanto tentang Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harum Jakarta. Perencanaan pengembangan kurikulum di SDIT Harum bersumber pada buku panduan kekhasan kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Kurikulum tersebut lengkap dengan kompetensi dasar dan indikator-indikatornya. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru selalu menyusun RPP dalam mempersiapkan pembelajaran. Guru memadukan kurikulum kekhasan JSIT dengan nilai-nilai keislaman yang dilakukan di sekolah. Sedangkan evaluasi kurikulum dilakukan setiap dua kali setahun yaitu pada akhir semester satu dan pada akhir tahun

⁶ Toni Ardi Rafsanjani dan Muhammad Abdur Razaq, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): 16–29, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.

⁷ Ismail, "Pelaksanaan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang."

⁸ Fadillah, Warsah, dan Wanto, "Implementasi Outdoor Learning."

pelajaran. Evaluasi yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah melalui observasi dan pengawasan pembelajaran.⁹

Kelima, penelitian oleh Permatasari dan Sukartono dengan judul upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter keislaman pada siswa Sekolah Dasar. Mengambil lokasi penelitian di SDIT Nurul Istiqlal, penelitian ini berkesimpulan bahwa beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai keislaman bagi peserta didik adalah pembiasaan shalat dhuha berjamaah, pemberian pelajaran tambahan yang menjurus pada pelajaran agama, serta pembiasaan berperilaku baik dalam keseharian peserta didik.¹⁰

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian dengan fokus nilai-nilai keislaman di institusi pendidikan formal. Namun dari sejumlah penelitian tersebut, mayoritas berhenti pada ranah implementatif. Belum ada penelitian terdahulu yang sampai pada aspek evaluasi, terlebih lagi penggunaan evaluasi *logic model* dalam melihat sejauh mana hasil dari implementasi nilai-nilai keislaman tadi.

Artikel ini didasarkan pada riset lapangan dengan metode campuran (*mixed method*).¹¹ Pendekatan kualitatif dimaksimalkan untuk menghimpun data dari sejumlah informan kunci. Sedangkan pendekatan deskriptif-kuantitatif dimanfaatkan untuk melihat seberapa besar *outcome* yang dihasilkan, terutama outcome jangka pendek yang berbasis penilaian kuantitatif. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu SD Plus Rahmat Kediri, dengan pertimbangan kekhasan program pembelajaran nilai keislaman yang dimilikinya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terhimpun kemudian dianalisa dengan teknik interaktif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, sampai penarikan kesimpulan.¹² Adapun data-data yang berbasis angka dianalisis dengan paradigma deskriptif-kuantitatif agar semakin terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman

Rokeach mengemukakan bahwa ketika seseorang dikatakan memiliki yang tinggi, maka orang itu memiliki nilai yang bertahan lama, dimana suatu cara

⁹ Purwanto, "Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu."

¹⁰ Permatasari dan Sukartono, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Keislaman Pada Siswa Sekolah Dasar."

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 4th ed. (SAGE Publications, 2013), 48.

¹² M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Edition (London: SAGE, 2020), 73.

perilaku atau keadaan akhir keberadaan tertentu lebih disukai daripada cara perilaku atau keadaan akhir yang berlawanan. Keyakinan ini meliputi sikap terhadap objek dan situasi. Ini adalah standar yang memandu dan menentukan tindakan, sikap terhadap objek dan situasi, ideologi, presentasi diri kepada orang lain, evaluasi, penilaian, membenaran, perbandingan diri dengan orang lain, dan upaya untuk mempengaruhi orang lain. Nilai sarat akan fungsi penyesuaian, pertahanan ego, pengetahuan, dan aktualisasi diri. Nilai-nilai instrumental dan terminal saling terkait namun secara terpisah diatur ke dalam organisasi hierarkis yang relatif bertahan sepanjang kontinum kepentingan.¹³

Lebih spesifik, nilai mengacu pada sesuatu yang diyakini masyarakat secara kuat baik positif maupun negatif. Himpunan nilai-nilai yang disukai berdasarkan penilaian individu atau masyarakat disebut sistem nilai, yang dapat terdiri dari nilai-nilai positif dan negative.¹⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa wahyu Allah tidak secara langsung menyimpulkan nilai-nilai Islam, tetapi dielaborasi oleh studi kontemporer.¹⁵

Alhabshi dan Ghazali menegaskan bahwa sistem nilai Islam adalah nilai-nilai yang diutamakan berasal dari syariah. Hal ini didasarkan pada sistem kepercayaan (tauhid), disimpulkan oleh wahyu.¹⁶ Menariknya, Hassan¹⁷ merujuk nilai-nilai sebagai “perangkat navigasi”, karena nilai-nilai itu menginstruksikan perasaan dan tindakan seseorang. Fungsi tersebut diamini oleh Qamihah,¹⁸ menjelaskan bahwa sistem nilai Islam merupakan kumpulan akhlak yang membentuk karakter muslim yang unggul, mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Halstead, ada tiga jenis nilai-nilai keislaman yang utama, yaitu akhlaq, adab, dan kebajikan Islami. Akhlaq mengacu pada tugas dan tanggung jawab yang diatur dalam syariah dan dalam ajaran Islam pada umumnya. Adab mengacu pada tata krama yang berhubungan dengan pembiakan yang baik.

¹³ Milton Rokeach, *The Nature of Human Virtues* (New York: The Free Press, 1973), 25.

¹⁴ Syed Othman Alhabshi dan A. Ghazali, *Islamic Values and Management* (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 1994), 65; J. Qamihah, *Nilai-nilai Islam: Satu Pengenalan*, trans. oleh M. Rosder dan M. Z. Abdullah (Kuala Lumpur: Bahagian Hal Ehwal Islam Jabatan Perdana Menteri, 1996), 89.

¹⁵ Gillian Forster dan John Fenwick, “The Influence of Islamic Values on Management Practice in Morocco,” *European Management Journal* 33, no. 2 (1 April 2015): 143–56, <https://doi.org/10.1016/j.emj.2014.04.002>.

¹⁶ Alhabshi dan Ghazali, *Islamic Values and Management*, 66.

¹⁷ N. M. N. Hassan, “Management Principles from the Islamic Perspectives,” dalam *Quality Standard from the Islamic Perspectives*, ed. oleh M. Musa dan S. M. S. M. Salleh (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 2005), 142.

¹⁸ Qamihah, *Nilai-nilai Islam: Satu Pengenalan*, 91.

Sedangkan kebajikan Islami merupakan kualitas karakter yang dimiliki oleh seorang Muslim yang baik, dimana ia mengikuti teladan Nabi Muhammad.¹⁹

Karena itu, pendidikan agama memang memiliki peran dan tanggung jawab yang luar biasa dalam memberikan perkembangan spiritual yang berkaitan dengan konsep ketuhanan dan respon manusia terhadap kepercayaan tersebut. Pendidikan agama dipandang sebagai salah satu bidang studi utama dimana perkembangan spiritual akan berlangsung karena dapat mendorong anak-anak untuk mempertimbangkan bahwa ada sesuatu yang melampaui batasan kondisi manusia dan pengalaman manusia. Kurikulum pendidikan agama memungkinkan anak-anak untuk belajar dari agama dan juga tentang agama dalam masyarakat yang pluralistik dan multi-agama. Dalam pendidikan agama, anak dapat memahami dan mendalami bagaimana keyakinan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan tradisi keagamaan mempengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan.²⁰

Telaah Teoritis Evaluasi *Logic Model*

Jika ditelusuri ke belakang, *Logic Model* (model logika) berasal dari tahun 1970-an. Publikasi pertama yang menggunakan istilah *logic model* digunakan oleh Joseph S. Wholey dalam "*Evaluation: Promise and Performance*"²¹. Hirarki Bennett, "*The Seven Levels of Evidence*"²² adalah cikal bakal *logic model* saat ini. *Logic model* telah berkembang sejak 1995 di Universitas Wisconsin, sebagai wujud keinginan kuat untuk menjadi organisasi pembelajaran. Ini awalnya diinformasikan oleh hierarki bukti Bennett dan USAID *Log Frame* dan telah berkembang lebih jauh sebagai tanggapan terhadap bidang praktik model logika yang sedang berkembang.

Logic model adalah gambaran yang disederhanakan dari sebuah program, inisiatif, atau intervensi yang merupakan respon terhadap situasi tertentu. Model logika menunjukkan hubungan logis antara sumber daya yang diinvestasikan, aktivitas yang terjadi, dan manfaat atau perubahan yang dihasilkan. Ada yang menyebut ini sebagai teori program²³ atau teori aksi program.²⁴ Ini adalah model

¹⁹ J. Mark Halstead, "Islamic values: a distinctive framework for moral education?," *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (1 September 2007): 283–96, <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>.

²⁰ Tim O'Brien, *Promoting Positive Behaviour* (London: David Fulton Publishers, 1998), 59.

²¹ J. Wholey, *Evaluation: Promise and Performance* (Washington D.C.: Urban Institute Press, 1979), 153.

²² C. Bennett, *Analyzing Impacts of Extension Programs* (Washington D.C.: Extension Service-U.S. Department of Agriculture, 1976), 37.

²³ C. Weiss, *Evaluation*, 2nd ed. (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1998), 58.

²⁴ M. Patton, *Utilization-Focused Evaluation* (California: SAGE Publications, 1997), 74.

yang masuk akal tentang bagaimana sebuah program seharusnya bekerja.²⁵ Ini menggambarkan alasan yang mendasari suatu program atau inisiatif.²⁶

Model logika adalah inti dari perencanaan program, manajemen program, evaluasi, dan komunikasi. Model logika berfungsi sebagai kerangka kerja dan proses perencanaan untuk menjembatani kesenjangan antara di mana Anda berada dan di mana Anda ingin berada. Ini memberikan struktur untuk memahami dengan jelas situasi yang mendorong perlunya inisiatif, keadaan akhir yang diinginkan dan bagaimana investasi terkait dengan kegiatan untuk orang-orang yang ditargetkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kami menemukan model logika sama-sama berguna untuk perencanaan skala luas serta desain program yang lebih spesifik.²⁷

Model logika menampilkan hubungan antara sumber daya, aktivitas, dan hasil. Dengan demikian, ini adalah dasar untuk mengembangkan rencana pengelolaan yang lebih rinci. Selama implementasi, model logika digunakan untuk menjelaskan, melacak, dan memantau operasi, proses, dan fungsi. Ini berfungsi sebagai alat manajemen serta kerangka kerja untuk memantau kesetiaan terhadap rencana tersebut.

Model logika adalah langkah pertama dalam evaluasi. Ini membantu menentukan kapan dan apa yang harus dievaluasi sehingga sumber daya evaluasi digunakan secara efektif dan efisien. Melalui evaluasi, kami menguji dan memverifikasi realitas teori program – bagaimana kami yakin program akan bekerja. Model logika membantu kita fokus pada ukuran proses dan hasil yang tepat. Beberapa orang menganggap model logika sebagai model evaluasi, mungkin, karena begitu banyak digunakan oleh para evaluator. Ini bukan model evaluasi tetapi membantu dalam evaluasi.

Lebih lanjut, komunikasi adalah kunci keberhasilan dan keberlanjutan. Representasi grafis yang sederhana dan jelas membantu mengkomunikasikan

²⁵ L. Bickman, “The Functions of Program Theory,” dalam *Using Program Theory in Evaluation: New Directions for Program Evaluation*, ed. oleh L. Bickman (California: Jossey-Bass Publishers, 1987), 5.

²⁶ Bertha Cato, William Chen, dan Shannon Corbett-Perez, “Logic Model: A Tool for Planning and Evaluating Health and Recreation Prevention Projects,” *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 69, no. 8 (1 Oktober 1998): 57–61, <https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605615>; Ralph Renger dan Allison Titcomb, “A Three-Step Approach to Teaching Logic Models,” *American Journal of Evaluation* 23, no. 4 (1 Desember 2002): 493–503, <https://doi.org/10.1177/109821400202300409>.

²⁷ Annie Millar, Ronald Simeone, dan John Carnevale, “Logic Models: A Systems Tool for Performance Management,” *Evaluation and Program Planning* 24 (1 Februari 2001): 73, [https://doi.org/10.1016/S0149-7189\(00\)00048-3](https://doi.org/10.1016/S0149-7189(00)00048-3).

program atau inisiatif kami, baik itu dengan/kepada staf program, mereka yang mendanai program, atau pemangku kepentingan utama lainnya.²⁸

Kerangka *logic model* versi Wisconsin terdiri atas enam komponen utama, yaitu situasi, *input*, *output*, *outcome*, asumsi, dan faktor eksternal. Situasi adalah dasar untuk pengembangan model logika. *Input* adalah sumber daya dan kontribusi yang dibuat untuk suatu program. *Output* adalah kegiatan, layanan, acara, dan produk yang menjangkau orang-orang (individu, kelompok, lembaga) yang berpartisipasi atau yang ditargetkan. *Outcome* adalah hasil atau manfaat langsung bagi individu, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, atau sistem. Asumsi adalah keyakinan yang kita miliki tentang program dan orang-orang yang terlibat dan cara kita berpikir program akan berjalan. Dan satu lagi, lingkungan di mana program itu ada mencakup berbagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan program.²⁹

Input Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman di SD Plus Rahmat Kediri

Peneliti mendapatkan data input pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Rahmat Plus Kediri dari dua aspek besar, yaitu aspek structural dan aspek kultural. Secara structural, pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Plus Rahmat Kediri melibatkan Koordinator Bidang Iman dan Taqwa, Koordinator Sarana dan Prasarana, Koordinator Jenjang Kelas, Guru Kelas dan Wali Kelas, Koordinator Sesi Pembelajaran Ummi, serta para ustadz/ustadzah dari Ummi Foundation. Menurut Kepala Sekolah SD Plus Rahmat Kediri, pada umumnya, sekolah memiliki struktur yang standar, yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Sekretaris, Bendahara, Tata Usaha, dan Kepala Perpustakaan/Laboratorium. Tetapi di sekolah ini, terdapat keunikan pada sisi pembelajaran nilai-nilai keislaman, yaitu adanya posisi koordinator bidang Imtaq (iman dan taqwa) dan coordinator sesi pembelajaran Ummi (Sri Wahyuni, komunikasi pribadi, 10 Januari 2023).

Bidang Iman dan Taqwa dipegang oleh 1 koordinator dengan 1 wakil. Bidang Sarana-Prasarana dikoordinatori oleh 7 orang. Koordinator Jenjang Kelas dipegang oleh 1 orang guru di masing-masing tingkatan (kelas 1 sampai kelas 6). Mereka mengkoordinasikan 60 orang guru dan wali kelas untuk seluruh jenjang. Sedangkan Koordinator sesi pembelajaran Ummi dipegang oleh 3 orang untuk 3 sesi berbeda (karena dalam sehari terdapat 3 sesi pembelajaran Ummi). Mereka mengorganisir 28 orang ustadz/ustadzah yang telah tersertifikasi oleh Ummi Foundation. Seluruhnya didistribusikan secara merata untuk 30 rombongan belajar yang dimiliki. Untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai keislaman, SD Plus Rahmat Kediri mengoptimalkan peran dari para Korbid

²⁸ Taylor-Powell, Jones, dan Henert, *Enhancing Program Performance with Logic Models*, 13.

²⁹ Taylor-Powell, Jones, dan Henert, 24–46.

Sekolah dan wakilnya, para guru dan wali kelas, serta para ustadz/ustadzah Ummi di setiap jenjang kelas (Bety Nur Handayani, komunikasi pribadi, 10 Januari 2023).

Peneliti menelusuri lebih lanjut mengenai sasaran program dari setiap koordinator bidang tersebut terkait pembelajaran nilai-nilai keislaman untuk siswa. Untuk Bidang Iman dan Taqwa, kegiatan yang dicanangkan yaitu *muroja'ah* pagi, jamaah shalat dhuha, jamaah shalat dhuhur, jum'at bersih, dan jum'at berkah. Kegiatan *muroja'ah* pagi, jum'at bersih, dan jum'at berkah dikoordinasikan dengan coordinator jenjang kelas, bersama guru kelas dan wali kelas. Sedangkan jamaah shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur dikoordinasikan dengan coordinator sarana prasarana. Bidang imtaq turut serta dalam penerbitan buletin dan mading bermuatan keagamaan Islam. Ini dilakukan di bawah koordinasi dengan bidang sarana prasarana, humas, dan perpustakaan. Bahkan, tulisan-tulisan dan poster-poster bermuatan Islami telah terpampang jelas hampir di sepanjang area sekolah (Ruhana Mayasari, komunikasi pribadi, 12 Januari 2023).

Bidang Imtaq juga memperhatikan betul sesi pembiasaan jamaah shalat dhuha dan shalat dhuhur. Ini dimulai dengan pembentukan Tim Askar Shalat untuk Guru. Pada setiap sesi jama'ah shalat dhuha dan shalat dhuhur, selalu ada guru yang ditunjuk menjadi garda terdepan dalam mengawal pembiasaan shalat berjama'ah untuk siswa. Dalam prakteknya, Askar dari pihak Guru akan menunjuk beberapa siswa sebagai Tim Askar untuk membantu menertibkan dan mengorganisir teman-temannya saat proses shalat berjama'ah berlangsung (Mustofa, komunikasi pribadi, 17 Januari 2023).

Berikutnya, Koordinator Sarana dan Prasarana memiliki tujuan utama yaitu memastikan kecukupan fasilitas pendukung untuk pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Rahmat Plus Kediri. Bidang Sarana-Prasarana dikoordinatori oleh 7 orang, dengan distribusi untuk Laboratorium Komputer, Laboratorium Robotik, Sarana Prasarana Olah Raga, Ruang Perpustakaan dan Ruang Audio Video, Ruang Bimbingan Konseling dan Psikolog, Ruang UKS, serta Ruang Administrasi. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, Korbid Sarpras senantiasa melakukan pemeliharaan ruang kelas dan fasilitas peribadatan (masjid, tempat wudhu) yang telah eksis secara berkala (Fajar Kusumoningrad, komunikasi pribadi, 17 Januari 2023).

Untuk posisi Koordinator Jenjang Kelas diduduki oleh 6 orang guru untuk kelas 1 sampai kelas 6. Sebagai informasi, SD Plus Rahmat Kediri memiliki 5 rombongan belajar di setiap jenjang kelasnya. Artinya, secara keseluruhan terdapat 60 orang guru dan wali kelas untuk seluruh rombel. Koordinator kelas memastikan bahwa kegiatan-kegiatan klasikal berjalan dengan

baik dan terstruktur. Kegiatan yang dimaksud meliputi muroja'ah pagi, proses belajar mengajar, bimbingan BTQ, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur, hingga kegiatan jum'at bersih dan jum'at berkah (Wiwin Isti Wahyuni, komunikasi pribadi, 19 Januari 2023).

Berikutnya koordinator sesi pembelajaran Ummi, orientasinya adalah memastikan bimbingan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dengan metode Ummi dapat terselenggara sebagaimana target yang ditetapkan oleh Ummi Foundation dan SD Plus Rahmat Kediri. Target utama BTQ dengan metode Ummi ini adalah siswa mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan tajwid yang benar. Untuk itu, sekolah bekerja sama dengan Ummi Foundation untuk memantau proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pelibatan 28 orang ustadz/ustadzah yang telah tersertifikasi juga menjadi bukti konkret keseriusan lembaga dalam menyediakan fasilitas optimal bagi seluruh siswa (Siti Masrurotur Rofiah, komunikasi pribadi, 23 Januari 2023).

Kolaborasi antar pihak dalam pembelajaran nilai keislaman juga dilakukan oleh MAN 3 Palembang. Model implementasi di sana adalah kolaborasi antara model integrasi dan suplemen. Pendidikan karakter dikolaborasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian. Kedua kegiatan ini menghasilkan pengetahuan, sikap, dan tindakan moral pada diri siswa.³⁰ Lebih jauh lagi, seluruh aktifitas tersebut memang harus diiringi dengan observasi partisipan oleh para guru, agar pendidikan nilai keislaman dapat mencapai target yang diinginkan.³¹

Beralih kepada input yang kedua yaitu dalam perspektif cultural, dalam hal ini peneliti mengamati iklim sekolah di SD Plus Rahmat Kediri selama 2 bulan. Untuk memotret iklim sekolah di sana, peneliti menggunakan teori Wang bersama timnya. Menurut mereka, iklim sekolah dapat dilihat dari 4 aspek utama, yaitu bidang akademik, komunitas, keamanan, dan lingkungan kelembagaannya.³²

Pada bidang akademik, guru berupaya untuk menjadikan proses belajar mengajar berjalan dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Siswa dibiasakan untuk berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam

³⁰ Syarnubi Syarnubi dkk., "Implementing Character Education in Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 77–94, <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>.

³¹ Ahmad Munjin Nasih dkk., "Applying Participatory Observation in Islamic Education to Improve Students' Character," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (31 Desember 2020): 145–52, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9756>.

³² Ming-Te Wang dan Jessica L. Degol, "School Climate: A Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes," *Educational Psychology Review* 28, no. 2 (Juni 2016): 315–52, <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>.

proses belajar. Tidak hanya itu, guru juga menyampaikan materi ajar sesuai dengan kesiapan siswa di masing-masing jenjang. Penyampaian materi untuk siswa kelas 2 tentu dikemas lebih ringan apabila dibandingkan dengan penyampaian materi guru kepada siswa kelas 4 atau 5 (Winda Yuliasutik, komunikasi pribadi, 26 Januari 2023).

Dari segi komunitas, keterlibatan orang tua dan warga sekolah untuk mendukung proses pembelajaran nilai-nilai keislaman sangat terasa. Sekolah menyiapkan grup WhatsApp Orang tua siswa untuk mengoptimalkan peran serta orang tua dalam memantau perkembangan siswa di rumah. Terobosan lainnya dapat dilihat dari adanya buku penghubung orang tua siswa, yang ditujukan untuk mengawasi performance siswa ketika di rumah. Seluruh warga sekolah juga berkomitmen tinggi untuk saling mendukung dalam pembelajaran nilai-nilai keislaman bagi siswa. Kesadaran bersama inilah yang sejak awal dijadikan komitmen guna mendukung program sekolah (Eni Mas'udah, komunikasi pribadi, 30 Januari 2023).

Pada aspek keamanan, secara social-emosional tidak ada perundungan yang terjadi di SD Plus Rahmat Kediri. Seluruh warga sekolah sangat memegang teguh nilai persaudaraan sesama muslim, sehingga sampai hari ini tidak ada kasus perundungan. Ini didukung dengan tata tertib sekolah yang dipatuhi secara konsisten. Secara fisik, tersedianya tenaga security yang berjaga bergilir setiap 8 jam dirasa cukup untuk mengeliminasi terjadinya kekerasan, terutama di lingkungan sekolah (Dondy Satria Utama, komunikasi pribadi, 3 Februari 2023).

Dalam perspektif lingkungan kelembagaannya, gedung sekolah dapat dikatakan sangat berkualitas. Sejak berdiri pada tahun 2002, belum pernah ada kerusakan gedung yang signifikan (kecuali hanya perawatan rutin). Jumlah ruang kelas telah mencukupi kebutuhan 30 rombongan belajar untuk 6 jenjang kelas yang ada. Sarana prasarana pendidikan terbilang lengkap, sampai tersedianya masjid dan beberapa laboratorium. Referensi dan bahan pembelajaran disupport penuh oleh perpustakaan dan ketersediaan wifi yang cepat (Mohamad Kusnul Chuluq, komunikasi pribadi, 8 Februari 2023). Berdasarkan uraian tersebut, maka iklim sekolah di SD Rahmat Plus Kediri secara kultural terbilang sangat baik. Artinya, iklim sekolah di sana sangat mendukung dalam proses pembelajaran nilai-nilai keislaman.

Aktifitas Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman di SD Plus Rahmat Kediri

Pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Plus Rahmat Kediri dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat kokurikuler. Beberapa kegiatan tersebut yaitu *muroja'ah* pagi, Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dengan metode Ummi, kegiatan jamaah shalat dhuhur dan shalat dhuhur, penunjukan tim Askar untuk shalat berjama'ah, serta kegiatan jum'at bersih dan jum'at berkah.

Pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Rahmat Plus Kediri dimulai dengan kegiatan muroja'ah pagi. Kegiatan ini dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.30 WIB setiap hari. Pelaksanaan muroja'ah di awal waktu sebelum dimulainya jam pelajaran dimaksudkan sebagai persiapan fisik dan psikis siswa. Dalam kegiatan muroja'ah pagi ini, siswa diajak untuk melafadzkan do'a sehari-hari, membaca juz amma (juz 30), hingga asmaul husna dengan nada yang gembira. Pembiasaan seperti ini tentu akan menjadikan siswa lebih cepat dalam menghafalkan ketiga hal tadi (Abrinda Oktaviana, komunikasi pribadi, 16 Februari 2023).

Berikutnya adalah Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ). SD Plus Rahmat Kediri menggunakan metode Ummi sebagai cara untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai cara membaca dan menulis al-Qur'an. Sebagai langkah penjaminan mutu, sekolah bekerjasama dengan Ummi Foundation untuk mengimplementasikan kurikulum metode Ummi, lengkap dengan upaya mendatangkan 28 ustadz/ustadzah yang telah tersertifikasi. Para pengajar ini tersertifikasi secara nasional, sehingga bukan hanya mendalami metode Ummi, tetapi juga secara filosofis mereka juga menerapkan esensi pendidikan yang penuh kasih sayang, sebagaimana ibu mendidik anak-anaknya (Abrinda Oktaviana, komunikasi pribadi, 22 Februari 2023).

Kualitas guru menjadi syarat mutlak untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Upaya yang dilakukan SD Plus Rahmat Kediri untuk berkolaborasi dengan Ummi Foundation sedikit banyak menjadi satu pilot project untuk mengembangkan profesionalitas guru. Ini sebagaimana hasil riset dari Komarudin, bahwa untuk mengembangkan karakter islami siswa, dibutuhkan pengembangan profesionalitas guru yang berkelanjutan³³.

Secara praktis dalam sehari terdapat 3 sesi pembelajaran Ummi. Sesi pertama diperuntukkan bagi kelas 1 dan 2, dilaksanakan sejak pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.30 WIB. Sesi kedua diperuntukkan bagi kelas 3 dan 4, dilaksanakan mulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 09.30 WIB. Sedangkan sesi ketiga diperuntukkan bagi kelas 5 dan 6, dilaksanakan antara pukul 09.50 sampai dengan pukul 10.50 WIB (Korbid 2 sesi pembelajaran Ummi, komunikasi pribadi, 13 Januari 2023).

Kurikulum BTQ metode Ummi yang diterapkan di SD Plus Rahmat Kediri dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Dalam 1 tahun, siswa ditargetkan menyelesaikan 2 Jilid metode Ummi. Dengan begitu, siswa akan menyelesaikan 6 Jilid metode Ummi dalam waktu 3 tahun. Setiap kenaikan jilid, ada ujian yang

³³ Muhammad Komarudin, "Developing Professional Teacher to Improve Madrasah Student Character," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (31 Desember 2021): 229–42, <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15821>.

harus diselesaikan siswa untuk memastikan mereka tuntas pada jilid sebelumnya. Berikutnya pada kelas 4, siswa diproyeksikan sudah siap mengikuti munaqosyah. Setelah munaqosyah tuntas, siswa diperbolehkan mulai membaca al-Qur'an. Ketika memasuki juz 6, siswa diajarkan materi Ghorib al-Qur'an dan pemantapan tajwid. Setelahnya, mereka harus mengikuti pra-munaqosyah, munaqosyah, dan kemudian khotmul qur'an. Di akhir ada agenda imtihan sebagai penutup rangkaian pembelajaran metode Ummi (Siti Masrurotur Rofiah, komunikasi pribadi, 16 Maret 2023).

Pada prakteknya, fleksibilitas pencapaian target tetap dikedepankan. Ini dalam rangka menyesuaikan kemampuan siswa, sehingga mereka tidak terbebani dengan target yang ada. Siswa menjadi lebih santai, tanpa beban, dan tetap dalam kondisi senang ketika belajar baca tulis al-Qur'an dengan metode Ummi ini. Contoh kasus, rata-rata siswa memang berhasil mencapai tahap munaqosyah pada kelas 4. Namun, ada juga siswa yang baru menginjak kelas 2 sudah menyelesaikan jilid 6 metode Ummi, sehingga berhak mengikuti munaqosyah. Ada pula di antara para siswa yang baru bisa mengikuti munaqosyah pada kelas 5 atau 6. Jadi semuanya tergantung kepada kemampuan siswa (Ulchinah Mabruroh, komunikasi pribadi, 21 Maret 2023).

Ada juga jalur khusus bagi para siswa yang telah mampu menghafalkan 1 juz. Begitu mereka hafal 1 juz, maka mereka berhak mengikuti pra munaqosyah, munaqosyah, khotmul qur'an, dan imtihan. Para ustadz/ustadzah selalu memberikan waktu 10 menit di sela-sela pembelajaran jilid untuk memberikan ruang setoran hafalan. Jadi ketika ada siswa yang mampu hafalan mandiri dengan cepat, maka dia dapat menuju tahapan munaqosyah tanpa harus menunggu teman-teman lainnya. Ini sebagai bentuk dukungan penuh terhadap kelebihan potensi yang dimiliki oleh siswa secara individual (Ulchinah Mabruroh, komunikasi pribadi, 21 Maret 2023).

Mengenai target hafalan surat-surat pilihan, SD Plus Rahmat Kediri memiliki orientasi seluruh siswa yang lulus dari kelas 6 wajib menghafalkan surat-surat dalam juz amma (juz 30). Sampai sejauh ini, rata-rata siswa mampu mencapai target tersebut. Bahkan, ada pula beberapa siswa yang melebihi target hafalan juz amma meskipun baru duduk di kelas 5. Ini menunjukkan bahwa metode Ummi dapat dikatakan berhasil dalam memantapkan hafalan surat-surat pendek dan beberapa surat pilihan (Mustofa, komunikasi pribadi, 21 Maret 2023).

Berikutnya mengenai kegiatan jamaah shalat dhuha dan shalat dhuhur. Karena keterbatasan kapasitas masjid, maka pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan secara bergiliran. Untuk jama'ah shalat dhuha, kelas 1 dijadwalkan hari selasa. Kelas 2 dan kelas 3 dijadwalkan hari rabu. Kelas 4 dan kelas 5

dijadwalkan hari kamis. Sedangkan kelas 6 dijadwalkan hari jum'at. Seluruhnya dilaksanakan setelah muroja'ah pagi, yaitu pada pukul 07.30 WIB. Selepas shalat dhuha berjama'ah, seluruh siswa tidak diperkenankan meninggalkan masjid kecuali telah menyelesaikan serangkaian dzikir dan do'a setelah shalat dhuha (Ruhana Mayasari, komunikasi pribadi, 30 Maret 2023).

Adapun untuk shalat dhuhur, kelas 1 seluruhnya melaksanakan jama'ah di dalam kelas. Kelas 2 dan 3 ketika jam istirahat tiba (pukul 12.00) diarahkan untuk makan siang terlebih dahulu, baru kemudian melaksanakan jama'ah shalat dhuhur pada jam 12.30. Sedangkan kelas 4, 5, dan 6 ketika jam istirahat tiba (pukul 12.00) diarahkan untuk melaksanakan jama'ah shalat dhuhur terlebih dahulu, baru kemudian pada jam 12.30 mereka makan siang (Wiwin Isti Wahyuni, komunikasi pribadi, 30 Maret 2023).

Dalam pelaksanaan jama'ah shalat ini (baik shalat dhuha ataupun shalat dhuhur), terdapat penunjukan tim Askar dari pihak guru dan siswa. Sebagaimana program Korbid Imtaq, dari dewan guru dibentuk tim Askar atau petugas kedisiplinan shalat, untuk menertibkan jalannya shalat jama'ah. Tim Askar guru yang terdiri atas 1 guru dan didampingi Korbid Imtaq, nantinya juga akan menunjuk tim Askar dari kalangan siswa untuk membantu menertibkan teman-temannya ketika akan berjama'ah, merapikan sepatu/sandal, hingga menyiapkan tempat wudhu (Rita Fajar Khoirul Aulia, komunikasi pribadi, 30 Maret 2023).

Pemilihan tim Askar dari kalangan siswa ini tentu tidak dilakukan secara sembarangan. Terdapat beberapa kriteria khusus bagi mereka yang dijadikan tim ketertiban ini. Beberapa kriteria khusus itu adalah siswa harus pandai dalam hal keagamaan, memiliki rasa percaya diri, keberanian, tanggung jawab, serta disiplin yang tinggi. Tim Askar siswa biasanya diambil dari kelas atas (kelas 4, 5, atau 6), dan terdiri atas 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Artinya, hanya siswa-siswa terpilih saja yang layak menjadi tim Askar shalat jama'ah (Istianah, komunikasi pribadi, 30 Maret 2023).

Untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap pentingnya gaya hidup bersih dan sehat, maka setiap satu bulan sekali dilaksanakan kegiatan jum'at bersih. Yayasan Taman Pendidikan Rahmat sangat memahami bahwa kebersihan adalah kunci kesehatan dan kenyamanan. Karena itulah, siswa juga dibiasakan untuk memiliki pola hidup yang bersih dan sehat. Maka setiap satu bulan sekali, siswa berlomba-lomba untuk membersihkan lingkungan kelasnya masing-masing. Bukan tanoa alasan, salah satu argument yang digunakan adalah agar siswa memiliki rasa kepemilikan yang menyeluruh terhadap lingkungan sekitarnya (Sri Wahyuni, komunikasi pribadi, 6 April 2023).

Sedangkan kegiatan jum'at berkah juga dilaksanakan sebulan sekali dengan harapan kepedulian siswa terhadap sesame dapat terbentuk sedini

mungkin. Sekolah memfasilitasi bantuan transportasi dan sebagainya bagi siswa yang akan melakukan jum'at berkah. Yang sering terjadi adalah siswa menyediakan sejumlah nasi kotak atau nasi bungkus, kemudian didampingi bapak ibu guru untuk membagikannya ke luar wilayah sekolah. Nasi tadi diberikan kepada sesame yang di luar sana membutuhkan bantuan, misalnya kepada para tukang becak, anak jalanan, petugas kebersihan, atau juga tunawisma dan peminta-minta di perempatan jalan (Bety Nur Handayani, komunikasi pribadi, 6 April 2023). Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilakukan dengan interaksi positif dan pola komunikasi kekeluargaan di antara seluruh warga sekolah.

Secara umum, peneliti menemukan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh SD Plus Rahmat Kediri untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada para siswanya mirip dengan semangat pendidikan profetik. Hasil riset Sari dan timnya menyatakan bahwa salah satu kunci dalam membangun karakter islami siswa adalah dengan menerapkan semangat pendidikan profetik.³⁴

Peneliti juga menggaris bawahi praktek baik dari beberapa pesantren di Indonesia dalam menanamkan karakter islami untuk para santrinya. Sebagaimana hasil riset Zulmuqim bersama timnya, terdapat tiga kunci utama suksesnya internalisasi tersebut, yaitu sistem kelembagaan, sistem kurikulum dan pembelajaran, serta tipologi pesantren. Jika kita menelusuri lebih lanjut, maka SD Plus Rahmat ini sedikit banyak menyerap beberapa hal tersebut, sehingga memiliki daya tarik khas yang mampu menjadi modal utama dalam pembelajaran nilai-nilai keislaman bagi para siswanya.³⁵

Dampak Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman di SD Plus Rahmat Kediri

Pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Plus Rahmat Kediri dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti muroja'ah pagi, bimbingan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dengan metode Ummi, jama'ah shalat dhuha dan dhuhur, kegiatan jum'at bersih dan kegiatan jum'at berkah. Dalam kajian ini, peneliti mengkategorikan kegiatan yang dilakukan, dampak jangka pendek dan jangka menengah yang ditimbulkan, hingga analisis nilai-nilai keislaman yang dikembangkan. Peneliti mengidentifikasi dampak dari setiap kegiatan bagi siswa

³⁴ Citra Putri Sari, Husniyatus Salamah Zainiyati, dan Rudy Al Hana, "Building Students' Character through Prophetic Education at Madrasa," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2020): 27–36, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>.

³⁵ Zulmuqim Zulmuqim dkk., "The Characteristics of Pesantren in the Development of Islamic Education in West Sumatra," *Ulumuna* 24, no. 1 (18 Juni 2020): 132–54, <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.382>.

berdasarkan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.³⁶

1. Kegiatan Muroja'ah Pagi

Sebagai outcome jangka pendek, kegiatan muroja'ah pagi berimplikasi pada semakin mantabnya hafalan siswa untuk surat-surat pilihan dan do'a sehari-hari. Siswa dibiasakan untuk muroja'ah pagi setiap harinya. Di awal, mereka masih belum begitu lancar dalam membaca surat-surat dalam juz amma. Tetapi lama kelamaan, mereka semakin lancar dalam melafalkan surat-surat tersebut (Bety Nur Handayani, komunikasi pribadi, 13 April 2023). Siswa di kelas bawah rata-rata telah hafal do'a sehari-hari karena memang setiap hari diulang-ulang dalam kegiatan muroja'ah pagi. Dengan metode repetisi, ketika mereka naik ke jenjang kelas yang lebih tinggi, mereka tetap mengingat do'a-do'a yang telah dibiasakan sejak dini dan terus menambah koleksi hafalan mereka seiring berjalannya waktu (Bety Nur Handayani, komunikasi pribadi, 13 April 2023).

Untuk dampak jangka menengahnya, peneliti mendapatkan informasi dari orang tua siswa. Menurut Siti Aisyah, dulu anaknya hanya suka membaca surat al-Ikhlash, al-Falaq, atau an-Nas ketika shalat. Saat ini dia semakin percaya diri untuk membaca surat-surat lain dalam juz amma ketika shalat di rumah (Siti Aisyah, komunikasi pribadi, 14 April 2023). Di sisi lain, Ahmad Baiquni, salah seorang wali siswa, menjelaskan bahwa keponakannya semakin terbiasa berdo'a sebelum melakukan aktifitas apapun dalam kesehariannya. Menurutnya, dulu keponakannya tidak *aware* dengan pentingnya membaca do'a ketika melakukan aktifitas. Namun saat ini, dia selalu mengawali setiap aktifitasnya dengan berdo'a. dan ketika disimak, do'a yang dibaca pun telah benar (Ahmad Baiquni, komunikasi pribadi, 14 April 2023).

Kegiatan *muroja'ah* pagi berdampak pada munculnya nilai Ta'addub (berkeadaban), Qudwah (keteladanan), dan I'tidal (Adil dan Konsisten). Ketiganya terwujud dalam keshalehan individual, integritas, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras, dalam diri siswa.

2. Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dengan Metode Ummi

Berikutnya kegiatan bimbingan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dengan metode Ummi, peneliti mengutip rerata nilai siswa sebagai dasar untuk melihat sejauh mana dampak jangka pendek yang ditimbulkan. Dari dokumen penilaian yang dimiliki SD Plus Rahmat Kediri, rerata nilai siswa untuk BTQ metode Ummi tahun ajaran 2022/2023 adalah 91,138. Berdasarkan nilai itu, maka kemampuan siswa untuk membaca dan menulis al-Qur'an dapat dikatakan

³⁶ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah - Kemendiknas, 2022).

sangat baik. Pencapaian hasil belajar dalam bentuk nilai ini tergolong sebagai dampak jangka pendek dari kegiatan BTQ.

Untuk dampak jangka menengahnya, peneliti mencari testimony dari orang tua siswa. Menurut Saifuddin, salah seorang wali murid kelas 3 menyatakan bahwa dulu ketika masuk SD Plus Rahmat, anaknya belum mengenal huruf hijaiyah. Tetapi saat ini, meskipun baru kelas 3, dia telah lancar membaca al-Qur'an. Tentu masih ada beberapa keaslahan ketika membaca. Tetapi dia bisa membetulkan sendiri kesalahan bacaannya itu. Kemampuan menulis arabnya juga bagus dan rapi (Saifuddin, komunikasi pribadi, 20 April 2023).

Bimbingan BTQ metode Ummi menghasilkan nilai keislaman Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif), Qudwah (keteladanan), dan I'tidal (Adil dan Konsisten). Ketiganya terwujud dalam sikap kreatif, mandiri, berjiwa kompetitif, percaya diri, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras.

3. Kegiatan Jama'ah Shalat Dhuha dan Dhuhur

Berikutnya, peneliti mengeksplorasi dampak dari pembiasaan jama'ah shalat dhuha dan dhuhur kepada siswa. Pembiasaan shalat berjama'ah memiliki beberapa dampak jangka pendek, yaitu bertambahnya keterampilan dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat, dzikir, serta sejumlah do'a sesudah shalat. Menurut penuturan Lolita Windiastiti, siswa kelas bawah awalnya banyak yang belum bisa melaksanakan shalat. Tetapi dengan adanya pembiasaan shalat berjama'ah ini, mereka semakin terampil dan disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah (Lolita Windiastiti, komunikasi pribadi, 20 April 2023).

Di sisi lain, Lilis Imama, salah seorang ustadzah di kelas 4, menyampaikan bahwa "siswa dulunya sering langsung pergi ketika jama'ah selesai, saat ini mereka terbiasa untuk tetap duduk tenang selepas shalat untuk melafalkan dzikir-dzikir setelah shalat dan memanjatkan do'a-do'a sebagaimana yang diajarkan bapak ibu guru" (Lilis Imama, komunikasi pribadi, 20 April 2023).

Mengenai dampak jangka menengah dari pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah ini, salah satu orang tua siswa kelas 5, Hasan Pambudi, menyampaikan bahwa: "Saya masih ingat betul, dulu saat anak kami masih kelas 2, dia tidak mau diam ketika diajak shalat. Namun sekarang ini alhamdulillah, dia bisa istiqamah dan insya Allah lebih khusyuk ketika shalat, baik di rumah ataupun ketika saya ajak jama'ah ke masjid komplek. Bahkan ketika adzan berkumandang, tidak jarang dia yang mengajak saya untuk segera berwudhu dan

shalat berjama'ah dengan keluarga” (Hasan Pambudi, komunikasi pribadi, 21 April 2023).

Penguatan juga didapat dari keterangan orang tua siswa yang lain, Sri Pujiati. Menurut dia, anaknya yang sekarang duduk di kelas 4 sudah semakin rajin untuk berdzikir dan berdo'a setelah selesai melaksanakan shalat di rumah. Padahal dulu, dia sering sekali cepat-cepat beranjak begitu salam. Tentu hal ini sangat membahagiakan dia sebagai orang tua (Sri Pujiati, komunikasi pribadi, 21 April 2023).

Kegiatan jama'ah shalat dhuha dan dhuhur memunculkan nilai keislaman Ta'addub (berkeadaban), Qudwah (keteladanan), dan Syura (musyawarah). Ketiganya terwujud dalam keshalehan individual, integritas, disiplin, serta menjunjung tinggi keputusan mufakat/konsensus.

4. Kegiatan Jum'at Bersih

Untuk kegiatan jum'at bersih, dampak jangka pendek yang ditimbulkan adalah tumbuhnya kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama ketika di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa siswa sebagian besar terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Ketika ada sampah berserakan, mereka juga segera membersihkannya. Piket kelas berjalan dengan baik, terlihat dari disiplinnya mereka datang pagi-pagi sekali untuk membersihkan kelas, terutama saat terjadwal piket kebersihan kelas (Observasi, 27 April 2023).

Dampak jangka menengah yang dihasilkan dari kegiatan jum'at bersih ini, salah satunya disampaikan oleh Alfiah, seorang wali siswa kelas 2. Menurutnya: “Alhamdulillah, walaupun anak saya laki-laki, dia ketika di rumah selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Ketika rumah terlihat berantakan, dia tidak bergantung pada asisten rumah tangga kami untuk membersihkannya. Dia berinisiatif untuk segera merapikan, terutama kamarnya sendiri. Menurut saya, kamarnya sangat rapi untuk ukuran anak laki-laki” (Alfiah, komunikasi pribadi, 27 April 2023).

5. Kegiatan Jum'at Berkah

Berikutnya, kegiatan jum'at berkah memunculkan dampak jangka pendek berupa kepedulian siswa terhadap sesama manusia, terutama mereka yang membutuhkan santunan. Menurut keterangan Dwi Eni, “saya sering lihat siswa memberikan sedekah kepada peminta-minta di sekitaran area sekolah sembari menunggu jemputan orang tua. Ada pula sebagian di antara mereka yang meskipun tidak hari jum'at, mereka sengaja membawa sejumlah paket makanan

untuk dibagikan kepada tukang becak, pengemis, dan pengamen jalanan” (Dwi Eni, komunikasi pribadi, 3 Mei 2023).

Untuk dampak jangka menengahnya, peneliti mewawancarai salah satu wali siswa, Nur Amaliyah. Dia menyampaikan bahwa anaknya dulu tidak peka terhadap sesama. Ketika ada pengamen datang ke rumah misalnya, dia justru memanggil kakaknya untuk memberikan koin rupiah. Tetapi sekarang, masih dari kejauhan terdengar suara pengamen datang, dia sudah berlari mengambilkan uang receh dan tidak jarang mengambilkan segelas air mineral. Katanya, kasihan pengamen yang sudah berjalan jauh dan berpanas-panasan mencari rejeki (Nur Amaliyah, komunikasi pribadi, 4 Mei 2023).

Kegiatan jum’at bersih dan jum’at berkah memunculkan nilai keislaman musawah (kesetaraan), ta’addub (berkeadaban), tathawwur wa ibtikar (Dinamis dan Inovatif), dan tasamuh (toleransi). Keempatnya terwujud dalam sikap Menghargai orang lain, Peduli social, Shaleh social, Berbudaya dan peduli lingkungan, Kolaboratif, Bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan, dan sesama warga Negara (Ukhuwah Islamiyah, basyariyah, wataniyah).

Di luar semua itu, peneliti juga menginventarisir beberapa dampak jangka menengah dari testimoni para orang tua siswa. Penuturan Khoiru Ummah misalnya, dia sampaikan bahwa anaknya saat ini semakin memiliki etika berpakaian yang baik. Anak SD pada umumnya tidak terlalu suka mengenakan busana muslim. Tetapi anaknya lebih senang memakai baju muslim daripada kaos atau kemeja biasa (Khoiru Ummah, komunikasi pribadi, 5 Mei 2023).

Penuturan lain dari Muhammad Fathoni, wali murid kelas 4, mengemukakan bahwa “anak saya sekarang ini alhamdulillah perilakunya semakin sopan dan santun. Bukan hanya kepada keluarga inti, tetapi juga kepada keluarga besar dan kerabat kami yang jauh. Tutar katanya halus, menghormati yang lebih tua, juga sayang kepada keponakannya yang lebih muda dari dia” (Khoiru Ummah, komunikasi pribadi, 5 Mei 2023).

Kemandirian dan tanggung jawab siswa juga teruji. Menurut kesaksian Nurul Qudsiyah, sejak sekolah di SD Plus Rahmat Kediri, anaknya memiliki kemandirian yang semakin baik. Selain itu, dia jauh lebih bertanggung jawab dalam segala hal, mulai dari urusan pribadinya sebagai pelajar, atau juga dalam kepentingan keluarga pada umumnya (Nurul Qudsiyah, komunikasi pribadi, 6 Mei 2023).

Pembelajaran nilai-nilai keislaman di SD Plus Rahmat Kediri menghadapi beberapa tantangan yang tidak mudah. Konsistensi siswa dalam menjalankan kegiatan di luar sekolah adalah sebuah tantangan nyata. Karena itu, sekolah menjalin komunikasi intensif dengan orang tua / wali siswa untuk

memantau perkembangan mereka di luar sekolah. Di sisi lain, sarana pendukung yang dimiliki sekolah sudah cukup memadai. Namun seiring dengan bertambahnya jumlah siswa, maka ke depan sekolah juga perlu terus menambah kuantitas sarana pendukung dan tetap mengedepankan fungsi serta kualitasnya.

PENUTUP

SD Plus Rahmat Kediri secara umum memiliki dua input utama dalam pembelajaran nilai-nilai keislaman, yaitu aspek structural dan kultural. Secara structural, pihak-pihak yang dilibatkan yaitu Koordinator Bidang Iman dan Taqwa, Koordinator Sarana dan Prasarana, Koordinator Jenjang Kelas, Guru Kelas dan Wali Kelas, Koordinator Sesi Pembelajaran Ummi, serta para ustadz/ustadzah dari Ummi Foundation. Secara kultural, iklim sekolah di SD Rahmat Plus Kediri terbilang sangat baik. Hal itu terbukti dari praktek baik sekolah tersebut pada bidang akademik, komunitas, keamanan, dan lingkungan kelembagaannya. Bentuk-bentuk aktifitas di SD Plus Rahmat Kediri untuk pembelajaran nilai-nilai keislaman dilakukan melalui kegiatan *muroja'ah* pagi, bimbingan BTQ metode Ummi, kegiatan jamaah shalat dhuha dan shalat dhuhur, penunjukan tim Askar untuk shalat berjama'ah, hingga kegiatan jum'at bersih dan jum'at berkah. Interaksi positif dan pola komunikasi kekeluargaan di antara seluruh warga sekolah menjadi dasar yang kuat pada seluruh rangkaian kegiatan tersebut.

Kegiatan *muroja'ah* pagi berdampak pada munculnya nilai Ta'addub, Qudwah, dan I'tidal. Ketiganya terwujud dalam keshalehan individual, integritas, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras, dalam diri siswa. Bimbingan BTQ metode Ummi menghasilkan nilai keislaman Tathawwur wa Ibtikar, Qudwah, dan I'tidal. Ketiganya terwujud dalam sikap kreatif, mandiri, berjiwa kompetitif, percaya diri, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras. Kegiatan jama'ah shalat dhuha dan dhuhur memunculkan nilai keislaman Ta'addub, Qudwah, dan Syura. Ketiganya terwujud dalam keshalehan individual, integritas, disiplin, serta menjunjung tinggi keputusan mufakat/ consensus. Kegiatan jum'at bersih dan jum'at berkah memunculkan nilai keislaman musawah, ta'addub, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh. Keempatnya terwujud dalam sikap Menghargai orang lain, Peduli social, Shaleh social, Berbudaya dan peduli lingkungan, Kolaboratif, Bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan, dan sesama warga Negara (Ukhuwah Islamiyah, basyariyah, wataniyah).

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam." *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (11 Agustus 2014): 50–58. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i1.863>.

- Alhabshi, Syed Othman, dan A. Ghazali. *Islamic Values and Management*. Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 1994.
- Bennett, C. *Analyzing Impacts of Extension Programs*. Washington D.C.: Extension Service-U.S. Department of Agriculture, 1976.
- Bickman, L. "The Functions of Program Theory." Dalam *Using Program Theory in Evaluation: New Directions for Program Evaluation*, disunting oleh L. Bickman, 5–18. California: Jossey-Bass Publishers, 1987.
- Cato, Bertha, William Chen, dan Shannon Corbett-Perez. "Logic Model: A Tool for Planning and Evaluating Health and Recreation Prevention Projects." *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 69, no. 8 (1 Oktober 1998): 57–61. <https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605615>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. 4th ed. SAGE Publications, 2013.
- Fadilah, Fanny Rizki, Idi Warsah, dan Deri Wanto. "Implementasi Outdoor Learning: Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (29 Juli 2020): 38–55. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1253>.
- Forster, Gillian, dan John Fenwick. "The Influence of Islamic Values on Management Practice in Morocco." *European Management Journal* 33, no. 2 (1 April 2015): 143–56. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2014.04.002>.
- Halstead, J. Mark. "Islamic values: a distinctive framework for moral education?" *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (1 September 2007): 283–96. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>.
- Hassan, N. M. N. "Management Principles from the Islamic Perspectives." Dalam *Quality Standard from the Islamic Perspectives*, disunting oleh M. Musa dan S. M. S. S. M. Salleh. Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 2005.
- Ismail, Fajri. "Pelaksanaan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (29 Juni 2018): 14–33. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v8i1.1049>.

- Komarudin, Muhammad. "Developing Professional Teacher to Improve Madrasah Student Character." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (31 Desember 2021): 229–42. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15821>.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th Edition. London: SAGE, 2020.
- Millar, Annie, Ronald Simeone, dan John Carnevale. "Logic Models: A Systems Tool for Performance Management." *Evaluation and Program Planning* 24 (1 Februari 2001): 73–81. [https://doi.org/10.1016/S0149-7189\(00\)00048-3](https://doi.org/10.1016/S0149-7189(00)00048-3).
- Nasih, Ahmad Munjin, Achmad Sultoni, Titis Thoriquttyas, Achmad Yani, Supian Ramli, dan Mardan Umar. "Applying Participatory Observation in Islamic Education to Improve Students' Character." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (31 Desember 2020): 145–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9756>.
- O'Brien, Tim. *Promoting Positive Behaviour*. London: David Fulton Publishers, 1998.
- Patton, M. *Utilization-Focused Evaluation*. California: SAGE Publications, 1997.
- Permatasari, Anggita Yuli, dan Sukartono Sukartono. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Keislaman Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (22 Mei 2022): 6405–11. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3273>.
- Purwanto, Anim. "Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 335–42. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1928>.
- Qamihah, J. *Nilai-nilai Islam: Satu Pengenalan*. Diterjemahkan oleh M. Rosder dan M. Z. Abdullah. Kuala Lumpur: Bahagian Hal Ehwal Islam Jabatan Perdana Menteri, 1996.
- Rafsanjani, Toni Ardi, dan Muhammad Abdur Razaq. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.

- Renger, Ralph, dan Allison Titcomb. "A Three-Step Approach to Teaching Logic Models." *American Journal of Evaluation* 23, no. 4 (1 Desember 2002): 493–503. <https://doi.org/10.1177/109821400202300409>.
- Rokeach, Milton. *The Nature of Human Virtues*. New York: The Free Press, 1973.
- Sari, Citra Putri, Husniyatus Salamah Zainiyati, dan Rudy Al Hana. "Building Students' Character through Prophetic Education at Madrasa." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2020): 27–36. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>.
- Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, dan Akmal Hawi. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>.
- Taylor-Powell, Ellen, Larry Jones, dan Ellen Henert. *Enhancing Program Performance with Logic Models*. Madison: University of Wisconsin-Extension, 2003. https://fyi.extension.wisc.edu/programdevelopment/files/2016/03/lm_courseall.pdf.
- Tim Penyusun. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah - Kemenag RI, 2022.
- Wang, Ming-Te, dan Jessica L. Degol. "School Climate: A Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes." *Educational Psychology Review* 28, no. 2 (Juni 2016): 315–52. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>.
- Weiss, C. *Evaluation*. 2nd ed. New Jersey: Prentice Hall Inc., 1998.
- Wholey, J. *Evaluation: Promise and Performance*. Washington D.C.: Urban Institute Press, 1979.
- Zulmuqim, Zulmuqim, Zainimal Zainimal, Martin Kustati, Besral Besral, Refinaldi Refinaldi, dan Adriantoni Adriantoni. "The Characteristics of Pesantren in the Development of Islamic Education in West Sumatra." *Ulumuna* 24, no. 1 (18 Juni 2020): 132–54. <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.382>.